

FITA INDAH MAULANI
Bisnis Indonesia

&

EDWINA, CANDRA SETYA S.
Kontributor *Bisnis Indonesia*

Annisa Steviani sering memanfaatkan Twitter untuk bercerita tentang pekerjaannya. Suatu kali dia “berkicau” tentang perilaku atasannya yang berkebangsaan Korea.

Dia menuturkan perangai sang atasan yang kurang fasih berbahasa Indonesia, tidak tertebak kemauannya, uring-uringan, dan suka memerintah. Secara terang-terangan, Annisa menulis bahwa bergembira ketika sang atasan akan berlibur ke Korea beberapa waktu lalu.

“Tetapi, saya bukan karyawan yang bermuka dua. Artinya bersikap baik di depan bos, tetapi memaki dirinya di media sosial. Saya selalu berterus terang kepada bos jika saya tidak suka dengan perilakunya,” ujar Annisa.

Dia merasa aman saja karena atasannya tidak memiliki akun Twitter. Kemampuan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia juga terbatas. Namun, dia mengaku hanya menceritakan hal menarik seputar

Ada beberapa perusahaan yang membatasi karyawannya untuk bercerita di media sosial, seperti instansi militer dan perbankan.

pekerjaan melalui Twitter.

Soal melampiaskan kekesalan melalui Twitter juga sering dilakukan oleh Andez Natalin, Business Development Manager Jakarta Sales Office Holiday Inn Bandung Interncontinental Hotel Group.

Andez mengatakan dia sering melampiaskan kekesalan melalui media sosial, terutama Twitter. Pria berusia 29 tahun ini bahkan membuat status baru (*ngetwit*) dalam sehari bisa 20 kali. “Sebagian besar soal kerjaan, ada juga kondisi macetnya Jakarta, atau kondisi cuaca.”

Suatu saat Andez sempat kesal kepada salah seorang atasannya yang menilai kerjanya selama ini salah. Maka dilampiaskannya melalui Facebook dan Twitter. Untungnya, si atasan tidak



Jangan ‘terpeleset’ di media sosial

BLOOMBERG

masuk dalam daftar teman maupun *follower*-nya.

“Saya sangat membatasi dalam pertemanan terutama di media sosial, apalagi dengan bos atau bawahan,” ujarnya.

Maka dia memiliki dua akun Facebook. Salah satunya untuk teman selain rekan kerja di kantor, sedangkan akun yang lain dikhususkan untuk rekan kantor serta rekanan kerjaan.

Lain halnya dengan Mona Monika, Assistant VP Corporate Affairs Citi Indonesia. Dia mengaku termasuk satu dari sekian banyak orang yang pernah mengeluh mengenai atasan atau pekerjaan di Facebook atau Twitter.

“Namun saya cukup berhati-hati dalam melontarkan keluhan atau pikiran, karena di Facebook dan Twitter ada teman sejawat dan terkadang ada pula atasan,” ujarnya.

Dia menjelaskan caranya berhati-hati adalah dengan mengeluarkan kalimat yang beranalogi atau menggunakan pokok pikiran tertentu sehingga terkesan umum, padahal sebenarnya merupakan hal problematik bagi dirinya saat itu.

“Saya tidak membiasakan diri melakukan hal tersebut. Ada pentingnya bagi setiap karyawan menyadari untuk cukup santun dalam bersosial media, terutama menyangkut perusahaan dimana tempat mereka bekerja,” ujarnya.

Posisi seseorang juga membuatnya harus berhati-hati. Jangan sampai komentarnya di sosial media akhirnya diangkat oleh media massa dan menjadi berita yang mencoreng nama baik perusahaan, padahal masalah mungkin dapat diselesaikan tanpa drama publik.

Sarana branding

Tak bisa dihindari, media sosial seperti Facebook dan Twitter telah menjadi bagian dari

hidup sebagian besar masyarakat di Indonesia saat ini. Berbagai hal dilaporkan langsung melalui akun pribadi setiap orang, mulai dari pasang status, mengunggah foto, video, hingga menulis catatan.

Isi dari pesan yang dianggap penting pun beragam, seperti mengomentari berita hangat di media, menceritakan situasi di rumah, hingga perasaan hati yang berisi makian terkait dengan pekerjaan atau kelakuan menyebalkan bos di kantor.

Tidak sedikit perusahaan yang memantau karyawannya hingga ranah sosial media. Mereka pun tidak segan mengeluarkan surat peringatan ketika karyawan berkomentar di media sosial yang isinya dinilai mencemarkan nama baik perusahaan.

Ketua Masyarakat Telematika Indonesia Sumitro Roestam menilai sosial media seperti Facebook dan Twitter sebenarnya adalah ruang publik sehingga pemilik akun harus berhati-hati ketika berbicara, karena jika ada yang tersinggung dan marah bisa panjang urusannya.

“Sudah banyak contoh kasusnya dibawa ke pengadilan dengan tuntutan pencemaran nama baik dan lain sebagainya. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi di negara lain juga,” ujarnya.

Dia menjelaskan anak muda atau karyawan usia produktif, khususnya pegawai baru harus sangat berhati-hati dalam memanfaatkan media sosial. Di Amerika, Presiden Obama sering memberikan nasihat kepada anak-anak muda agar berbicara baik-baik di media sosial.

Hal tersebut perlu dilakukan karena para manager SDM sering melakukan penelusuran mengenai apa saja yang pernah dibicarakan para pelamar di akun media sosial mereka.

Sumitro menambahkan media sosial seba-

